

**PERSEPSI AUDITOR TERHADAP PENERAPAN AUDIT FORENSIK DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN
(Survey Pada Kantor Perwakilan BPKP Jawa Timur)**

**Nur Shodiq
Anita Carolina
Yudhanta Sambharakhresna**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang Po. Box. 02 Kamal, Bangkalan-Madura
Email: nietaff@yahoo.com; y_sambharakhresna@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in the perception of Auditor Finance and Development Supervisory Agency (BPKP) to application of the forensic audit to detect fraudulent statement. Distinguished by differences in the perception of the scope of work, educational background and work experience.

This study used quantitative approach and a comparative study that compared the three samples but has only one independent variable, namely the perception of auditor BPKP to the application of the forensic audit to detect fraudulent statement. This study is an empirical study with purposive sampling techniques in data collection. Data obtained by distributing 105 questionnaires in BPKP East Java. The hypothesis test used Samples Free Kruskal-Wallis.

The results of hypothesis test show that: 1) there is no significant difference in the perception of auditor BPKP based on scope of work, 2) which is based educational background shows that there is no significant difference in the perception of auditor BPKP, 3) while based on the results show the work experience there are differences in the perception of auditor significant BPKP to the adoption of a forensic audit to detect fraudulent statement.

Keywords: *Auditing, Auditor, Forensic Audit, Perception.*

PENDAHULUAN

Paska krisis moneter tahun 1997 yang menghancurkan perekonomian Indonesia saat itu membawa dampak buruk bagi kondisi politik, hukum dan tata negara. Krisis tersebut dibarengi dengan runtuhnya rezim Soeharto. Kepemerintahan era Soeharto ditengarai kerap mengandung praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Tujuan dari reformasi adalah adanya perubahan dari sisi demokrasi, stabilitas distribusi perekonomian yang lebih merata dan tuntutan transparansi serta akuntabilitas pemerintah menjadi suatu harapan yang harus terwujud. Namun, harapan tersebut seakan tidak dapat terwujud, terbukti semakin berkembang dan membudaya praktik kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh wakil-wakil rakyat yang duduk dalam pemerintahan baik pusat maupun daerah.

Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang merupakan instansi non pemerintahan yang mumpuni tugas untuk mengawasi dan memeriksa penggunaan anggaran sector publik. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh BPKP dan Kejaksaan Agung menemukan bukti dimana cukup banyak instansi/lembaga pemerintahan yang dianggap oleh masyarakat banyak melakukan praktik kecurangan. Wilopo (2008), mengemukakan bahwa untuk mengurangi kecurangan akuntansi pemerintah diperlukan tindakan bersama dengan memperkuat pengendalian internal birokrasi dan menurunkan perilaku tidak etis dari birokrasi. Penelitian ini menguji perbedaan persepsi berdasarkan lingkup bidang pekerjaan, latar belakang pendidikan

dan pengalaman kerja auditor BPKP. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi aspek akademisi (Akuntan Pendidik dan Mahasiswa) serta bagi aspek praktisi (Auditor BPK, Auditor BPKP dan Akuntan Publik).

LANDASAN TEORI

Teori Persepsi

Robbins (2008:175), mengemukakan bahwa persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Menurut Rakhmat (2005: 51), persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Kartono (1996: 61), mengemukakan bahwa persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran; sedang subjek dan objeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses" memiliki" tanggapan). Menurut Sarwono (2010: 85), persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu untuk selanjutnya diinterpretasi.

Auditing

Menurut Bastian (2007: 2), *auditing* secara umum adalah suatu proses sistematis dan objektif dari penyediaan dan evaluasi bukti-bukti yang berkenaan dengan pernyataan (*assertation*) tentang kegiatan dan kejadian ekonomi guna memastikan derajat atau tingkat hubungan antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang ada serta mengkomunikasikan hasil yang diperoleh itu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Boynton, William, Johnson dan Kell (2003: 5), *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Auditing sektor publik dibagi menjadi tiga jenis audit yaitu (Bastian, 2007): audit keuangan (*financial audit*), audit kinerja (*performance audit*) dan audit investigasi (*special audit*).

Audit Forensik

Definisi Audit Forensik

Audit forensik juga disebut akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi pada masalah hukum (Tuanakotta, 2010). Crumble *et al* (2007) dalam Soepardi (2010), mendefinisikan akuntansi forensik sebagai akuntansi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan proses hukum melalui pengumpulan bukti-bukti secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Tunggal (2011), bahwa akuntansi forensik adalah penggunaan keahlian di bidang audit dan akuntansi yang padu dengan kemampuan *investigative* untuk memecahkan suatu masalah/ sengketa keuangan atau dugaan *fraud* yang pada akhirnya akan diputuskan oleh pengadilan/ *arbitrase* tempat penyelesaian perkara lainnya.

Akuntan Forensik dan Standar Akuntansi Forensik

Menurut Tunggal (2011: 163), seorang akuntan forensik harus mempunyai keahlian dan mampu melakukan hal-hal: (1) Identifikasi masalah keuangan; (2) Pengetahuan mengenai teknik investigasi; (3) Pengetahuan tentang bukti; (4) Interpretasi informasi keuangan dan; (5) Penyajian temuan. Bukti audit (*audit evidence*) yang diperoleh harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut: relevan dengan data yang diperiksa, kompetensi dari pihak pemberi informasi, kecukupan jumlah, tepat waktu, biaya yang kecil, dan kemampuannya dalam membantu memberikan kesimpulan bagi auditor.

Soepardi (2010), mengemukakan bahwa beberapa hal yang harus dipahami oleh seorang akuntan forensik: (1) Apa yang dimaksud dengan pengertian bukti; (2) Bagaimana bukti tersebut dapat diperoleh; (3) Pentingnya dokumen asli sebagai alat bukti; (4) Bagaimana bukti tersebut diungkapkan dalam laporan; (5) Bagaimana menyajikan bukti di pengadilan; (6) Bagaimana hasil kerja seorang akuntan forensik menjadi satu kesatuan dalam kaitannya dengan

pembuktian di pengadilan. Bukti tersebut dievaluasi secara berkala untuk menguji dugaan-dugaan yang disusun telah menggambarkan kondisi yang sesungguhnya, hingga didapat suatu simpulan dari bukti-bukti yang di dapat. Setelah bukti tersebut didapat, maka seorang akuntan forensik bertanggung jawab atas nama pribadi apabila keterangan yang disampaikan di dalam pengadilan mengandung kepalsuan (kebohongan), maka akuntan forensik akan terkena sanksi.

Standar Akuntan Forensik

Tuanakotta, (2010), meringkas standar umum dan khusus akuntan forensik adalah: (1) Independensi; (2) Objektivitas; (3) Kemahiran profesionalitas; (4) Lingkup penugasan dan; (5) Perumusan tugas telaahan.

Fraud (Kecurangan)

Definisi *fraud*

Institut of Internal Auditor (IIA) dalam Sudaryati (2009), menyebutkan bahwa kecurangan meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu. *Fraud* menurut ACFE dalam Rukmawati (2011), adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Klasifikasi *Fraud*

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Tunggal (2011), mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) dalam bentuk *fraud tree*, yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan sama oleh kecurangan, yang terbagi dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu: (1) Penyimpangan atas asset (*asset misappropriation*); (2) Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*) dan; (3) Korupsi (*Corruption*).

Metode Pendeteksian dan Pencegahan *Fraud*

Menurut Amrizal (2004) dalam Sudaryati (2009), kecurangan yang mungkin terjadi dicegah antara lain dengan cara-cara berikut: (1) Membangun struktur pengendalian yang baik; (2) Mengefektifkan aktivitas pengendalian, diantaranya adalah *review* kinerja, pengolahan informasi dan pengendalian fisik dan; (3) Mengefektifkan fungsi internal audit.

Menurut Amrizal (2004) dalam Sudaryati (2009), pendeteksian kecurangan berdasarkan penggolongan kecurangan yaitu:

1. Kecurangan laporan keuangan (*finacial statemant fraud*).

Kecurangan dalam laporan keuangan pada umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Analisis Vertikal, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas dengan menggambarkannya dalam persentase.
- b. Analisis Horizontal, yaitu teknik untuk menganalisis persentase-persentase perubahan item-item laporan keuangan selama beberapa periode laporan.
- c. Analisis Rasio, yaitu alat untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan.

2. Kecurangan penyalahgunaan aset.

Teknik untuk mendeteksi kecurangan dalam kategori ini sangat banyak variasinya. Namun pemahaman yang tepat atas pengendalian intern yang baik dalam pos-pos tersebut akan sangat membantu dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan. Masing-masing jenis kecurangan dapat dideteksi melalui beberapa teknik yang berbeda.

3. Korupsi.

Sebagian besar kecurangan ini dapat dideteksi melalui keluhan rekan kerja yang jujur atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan complain ke perusahaan. Atas sangkaan terjadinya kecurangan ini kemudian dapat dilakukan analisis terhadap tersangka atau transaksinya.

Faktor Pemicu Kecurangan

Menurut Bologna (1993) dalam Tunggal (2011), terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, dikenal dengan teori GONE (*Greed, Opportunity, Need, and Exposure*), yaitu: (1) faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan disebut juga faktor individual (*greed and need*); (2) Faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan disebut juga faktor *generic/umum (opportunity and exposure)*; (3) *exposure* (pengungkapan). Faktor *greed* dan *need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan (disebut juga faktor individual). Sedangkan faktor *opportunity* dan *exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan (disebut juga faktor *generic/umum*).

Menurut Donald R. Cressey dalam Tuanakotta (2010), menjelaskan tiga sudut pemicu seseorang melakukan kecurangan, tiga sudut tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk *fraud triangle* atau segitiga *fraud*, yaitu: sudut tekanan (*pressure*), sudut kesempatan (*perceived opportunity*) dan Sudut rasionalisasi (*rationalization*).

Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan atau instansi pemerintah, yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Definisi Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Tunggal (2011), menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai:

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengetahui pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aset entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Mendeteksi Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan

Tuanakotta (2010), mengemukakan terdapat 7 (tujuh) teknik audit yang lazim digunakan dalam audit atas laporan laporan keuangan adalah sebagai berikut: (1) Memeriksa fisik dan mengamati (*physical examination*). (2) Meminta informasi dan konfirmasi (*Confirmation*). (3) Memeriksa Dokumen (*Documentation*). (4) Review Analitikal (*analytic review atau analytical review*). (5) Meminta informasi lisan atau tertulis dari auditee (*inquiries of the auditee*). (6) Menghitung kembali (*reperformance*) dan (7) Mengamati (*observation*).

Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang audit forensik yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Elsa Vidayanti (2006), yang berjudul "Persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Jawa Timur Terhadap Audit Forensik dalam Pemberantasan Korupsi". Penelitian tersebut menyajikan perbedaan persepsi tentang peranan audit forensik dalam pemberantasan korupsi. Respondennya adalah auditor bidang investigasi dan auditor bidang akuntan negara. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap audit forensik di dalam pemberantasan korupsi antara auditor BPKP bidang investigasi dengan auditor BPKP bidang akuntan negara.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Arief Rahman (1999), dengan judul "Auditing Forensik dan Kontribusi Dalam Pemberantasan Korupsi". Penelitian dilakukan di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Penelitian ini bersifat studi kasus dan mengkaji mengenai penerapan audit forensik di BPKP, atau lebih dikenal dengan pemeriksaan khusus. Hasil dari

penelitian tersebut adalah audit forensik berpengaruh dan berkontribusi penting dalam pemberantasan kasus korupsi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel mandiri yaitu penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Perbedaan lainnya juga terdapat pada pemilihan responden penelitian yang diperbanyak dengan menguji 3 (tiga) responden yaitu auditor bidang investigasi, auditor bidang akuntan negara, dan auditor bidang akuntabilitas pemerintah daerah. Bukan hanya itu saja akan tetapi penelitian ini juga mengkaji perbedaan persepsi yang didasarkan pada latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja pada masing-masing auditor yang ada di Kantor BPKP Jawa Timur.

Rerangka Berfikir

Persepsi merupakan suatu pemahaman setiap individu kepada lingkungannya. Setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda tergantung dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Faktor-faktor itu dapat berupa sikap, motif, minat, pengalaman, harapan, keadaan kerja dan keadaan sosial. Persepsi auditor yang ada di BPKP masing-masing dipengaruhi oleh lingkup pekerjaan, tingkat pendidikan dan masa kerja auditor.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rerangka berfikir dan paradigm penelitian, maka hipotesis penelitian adalah:

- H1: Terdapat perbedaan persepsi Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasar lingkup bidang pekerjaan terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan.
- H2: Terdapat perbedaan persepsi Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan latar belakang pendidikan terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan.
- H3: Terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan pengalaman kerja terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif/*statistic* dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: *objek/subjek* yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang ada di Kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Jawa Timur berlokasi di Jl.Raya Juanda Waru-Sidoarjo, terdiri dari Auditor Bidang Investigasi, Auditor Bidang Akuntan Negara dan Auditor Bidang Akuntabilitas Pemerintah Daerah.

Sugiyono (2009), mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian perlu dilakukan. Jumlah anggota sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri.

Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan di antaranya adalah *probability sampling* dan *non probability sampling* (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini digunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak member peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsure atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 1999). Jenis *nonprobability sampling* yang digunakan adalah

purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada lingkup bidang pekerjaan, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja masing-masing auditor. Kriterianya adalah sebagai berikut: auditor yang berpendidikan setingkat D3-S3 dan auditor yang memiliki pengalaman kerja 2-10 tahun ke atas. Pertimbangan tersebut didasarkan pada seseorang dapat disebut auditor jika seseorang tersebut telah menempuh pendidikan formal dan mendapatkan materi tentang audit, serta diambil auditor yang memiliki minimal pengalaman 2 (dua) tahun dianggap sudah berpengalaman dalam melakukan audit yang dilakukan oleh BPKP.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 147 maka jumlah sampel yang diambil sebesar 147 tersebut. Sugiyono (2008), mengemukakan dalam mengukur sampel rumus:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

dengan $dk = 1$, taraf kesalahan dapat 1%, 5%, 10% $P = 0,5$. $d = 0,05$. S = jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung jumlah sampel dari populasi mulai dari 10 sampai dengan 1.000.000, jumlah sampel tersebut dapat dicari dengan bantuan tabel 1.

Tabel 1.

Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10%

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	55	51	48	46	100	87	78	73
15	15	14	14	60	55	51	49	110	94	84	78
20	19	19	19	65	59	55	53	120	102	89	83
25	24	23	23	70	63	58	56	130	109	95	88
30	29	28	27	75	67	62	59	140	116	100	92
35	33	32	31	80	71	65	62	150	122	105	97
40	38	36	35	85	75	68	65	160	129	110	101
45	42	40	39	90	79	72	68	170	135	114	105
50	47	44	42	95	83	75	71	180	142	119	108

Sumber: Sugiyono (2008:87)

Sampel dalam penelitian ini diukur dengan cara mencari jumlah keseluruhan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor BPKP yang terbagi menjadi auditor bidang investigasi, auditor bidang akuntan negara dan auditor bidang akuntabilitas pemerintah daerah yang berjumlah 147 auditor dengan kesalahan 5%, rinciannya sebagai berikut: auditor bidang investigasi berjumlah 29, auditor bidang akuntan negara berjumlah 53 dan auditor bidang akuntabilitas pemerintah daerah berjumlah 65. Perhitungannya adalah:

- Auditor bidang Investigasi:
 $29/147 \times 105 = 20,7 = 21$ b.
- Auditor bidang akuntan negara:
 $53/147 \times 105 = 37 = 37$
- Auditor bidang akuntabilitas pemerintah daerah:
 $65/147 \times 105 = 46,4 = 47$

Jadi jumlah sampelnya = $21 + 37 + 47 = 105$ akan tetapi lebih baik lagi jika sampelnya harus lebih dari 105 dengan tingkat kesalahan 5%. Jadi jumlah sampel minimal adalah 105.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang digunakan benar-benar mengukur apa yang diukur (validitas). Setelah dilakukan pengujian validitas yang dilakukan terhadap responden dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai *r Product Moment* yang dapat dilihat pada lampiran III. Berikut adalah rincian uji validitas.

Berdasarkan hasil pengujian validitas tampak bahwa semua pertanyaan (27 pertanyaan) yang terdapat dalam 7 (tujuh) indikator semuanya valid. Hal ini terbukti dari setiap nilai *pearson correlation* (*r*-hitung) lebih besar dari 0,195.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melibatkan 27 pertanyaan yang didasarkan *Cronbach's Alpha*. Jika *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (0,6) maka suatu item pertanyaan dinyatakan reliabel.

Tabel 1
Hasil pengujian Reliabilitas

No.	Indikator	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan	0,620	Reliabel
2	Tingkat materialitas audit forensik	0,541	Tidak Reliabel
3	Tugas auditor forensik	0,783	Reliabel
4	Tanggungjawab auditor forensik	0,630	Reliabel
5	Spesifikasi keahlian yang diperlukan auditor forensik	0,801	Reliabel
6	Independensi dan Objektivitas	0,887	Reliabel
7	Bukti audit forensik	0,621	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari tabel 1 di atas maka dapat dilihat bahwa pada indikator 2 (tingkat materialitas audit forensik) hasilnya tidak reliabel hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,541 α sebesar 0,6, itu artinya item pertanyaan pada indikator 2 tidak layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian hipotesis. Hasil pengujian reliabilitas pada indikator 1, indikator 3, indikator 4, indikator 5, indikator 6 dan indikator 7 menunjukkan konsep pengukur variabel adalah reliabel, hal ini artinya item pertanyaan pada indikator tersebut layak untuk dipergunakan dalam pengujian statistik.

Dalam pengujian normalitas digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan dalam menguji normalitas data adalah dengan uji *kolmogorov-smirnov*. Uji *kolmogorov smirnov* adalah satu cara untuk menguji kebaikan sesuai (*goodness of fit*). Kesimpulan yang ditarik dari uji normalitas adalah:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi tidak normal.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi normal.

Berikut ini hasil *output* dari pengolahan dengan SPSS versi 16.0

Tabel 2
Uji Normalitas

Uraian	Asymp sig (2-tailed)	Keterangan
Indikator 1	0,496	Normal
Indikator 2	0,002	Tidak Normal
Indikator 3	0,005	Tidak Normal
Indikator 4	0,031	Tidak Normal
Indikator 5	0,003	Tidak Normal
Indikator 6	0,000	Tidak Normal
Indikator 7	0,007	Tidak Normal

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel 2 menunjukkan 6 indikator tidak berdistribusi dengan normal, karena taraf signifikan kurang dari 0,05. Sehingga dengan adanya data yang tidak berdistribusi dengan normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik non parametrik yaitu Uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis*.

Dalam penelitian ini digunakan Uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis* yang bertujuan untuk menguji lebih dari dua sampel yang bersifat bebas satu dengan yang lain, selain itu untuk menguji apakah rata-rata sampel sama atau terjadi perbedaan secara signifikan. Dasar penggunaan Uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis* adalah karena tipe data yang dipakai adalah interval (*skala likert*) dan tidak berdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah berdasarkan nilai probabilitas dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. jika *Asymp sig* > 0,05, maka H_a ditolak artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
- b. jika *Asymp sig* < 0,05, maka H_a diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan.

Seperti sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu: uji perbedaan persepsi auditor terhadap penerapan audit forensik, uji perbedaan persepsi auditor berdasarkan latar belakang pendidikan dan yang terakhir uji perbedaan persepsi auditor berdasarkan pengalaman kerja. Distribusi pendidikan dan pengalaman kerja auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dapat dilihat di bawah ini pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Daftar Klasifikasi Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Kerja Auditor BPKP
Jawa Timur Tahun 2011

Pendidikan	Auditor			Pengalaman Kerja	Auditor		
	AI	AN	APD		AI	AN	APD
D3	0	6	3	5-7	2	3	7
S1	19	29	42	7-10	6	13	12
S2	2	2	2	>10	13	21	28
Jumlah	21	37	47	Jumlah	21	37	47

Uji Perbedaan Persepsi Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Berdasar Lingkup Bidang Pekerjaan Terhadap Penerapan Audit Forensik dalam Mendeteksi Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan dengan Uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis*.

Uji persepsi berdasarkan lingkup bidang pekerjaan bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis*. Berdasarkan *output* uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis Test* yang terdapat pada lampiran II maka didapat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Perbedaan Persepsi Auditor BPKP Berdasarkan Lingkup Bidang Pekerjaan dengan Uji n Sampel Bebas *Kruskal-Wallis Test*

No	Indikator	<i>Asymp. Sig</i>	r kritis	Keputusan	Keterangan
1	Indikator 1	0,309	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
2	Indikator 2	0,033	0,050	Tolak H_0	Terdapat perbedaan
3	Indikator 3	0,010	0,050	Tolak H_0	Terdapat perbedaan
4	Indikator 4	0,236	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
5	Indikator 5	0,704	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
6	Indikator 6	0,070	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
7	Indikator 7	0,050	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
8	Keseluruhan	0,087	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil pengujian perbedaan persepsi dengan nilai rata-rata seluruh indikator menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan. Terbukti dengan nilai *Asymp sig* sebesar 0,087 dan α sebesar 0,050 karena *Asymp sig* lebih besar dari 0,050 ($0,087 > 0,050$) yang berarti terima H_0 dan H_a ditolak. Jadi tidak terdapat perbedaan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan lingkup bidang pekerjaan terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Berbeda halnya uji perbedaan persepsi untuk masing-masing indikator dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator 2 (tingkat materialitas audit forensik) dan indikator 3 (tanggungjawab auditor forensik) terdapat perbedaan yang signifikan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terlihat bahwa nilai *Asymp sig* indikator 2 (tingkat materialitas audit forensik) sebesar 0,033 dan α sebesar 0,05 karena nilai *Asymp sig* lebih kecil dari 0,05 ($0,033 < 0,05$) yang berarti terima H_a dan H_0 di tolak. Sedangkan indikator 3 (tanggungjawab auditor forensik) dengan nilai *Asymp sig* 0,010 dan α sebesar 0,050 karena *Asymp sig* lebih kecil dari 0,050 ($0,010 < 0,050$) yang berarti terima H_a dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan lingkup bidang pekerjaan terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan.

Uji Perbedaan Persepsi Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Penerapan Audit Forensik dalam Mendeteksi Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan dengan Uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis*.

Uji persepsi berdasarkan latar belakang pendidikan di uji untuk mengetahui apakah masing-masing latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis* untuk auditor yang berpendidikan Diploma 3, Strata 1 dan Strata 2. Berdasarkan *output* uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis Test* yang terdapat pada lampiran II maka didapat hasilnya berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Perbedaan Persepsi Auditor BPKP Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan dengan Uji n Sampel Bebas *Kruskal-Wallis Test*

No	Indikator	Asymp.Sig	R kritis	Keputusan	Keterangan
1	Indikator 1	0,585	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat
2	Indikator 2	0,243	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat
3	Indikator 3	0,050	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat
4	Indikator 4	0,168	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat
5	Indikator 5	0,173	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat
6	Indikator 6	0,618	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat
7	Indikator 7	0,325	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat
	Keseluruhan	0,112	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat hasil pengujian perbedaan persepsi dengan nilai rata-rata seluruh indikator menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan, terbukti dengan nilai *Asymp sig* sebesar 0,112 dan α sebesar 0,050 karena *Asymp sig* lebih besar dari 0,050 ($0,112 > 0,050$) yang berarti terima H_0 dan H_a ditolak, jadi tidak terdapat perbedaan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan latar belakang pendidikan terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Sama halnya dengan pengujian hipotesis untuk masing-masing indikator dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator 1 sampai dengan indikator 7 tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi auditor Badan

Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terlihat bahwa nilai *Asymp sig* lebih besar 0,05 karena nilai *Asymp sig* lebih besar dari 0,05 (*Asymp sig* < 0,05) yang berarti terima H_0 dan H_a , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan latar belakang pendidikan terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan.

Uji Perbedaan Persepsi Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Berdasar Pengalaman Kerja Terhadap Penerapan Audit Forensik dalam Mendeteksi Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan berdasarkan dengan Uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis*.

Uji persepsi berdasarkan pengalaman kerja di uji untuk mengetahui apakah masing-masing pengalaman kerja yang dimiliki oleh masing-masing auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis* untuk auditor yang berpengalaman 5-7 tahun, 7-10 tahun dan di atas 10 tahun.

Berdasarkan *output* uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis Test* yang terdapat pada lampiran II maka didapat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Perbedaan Persepsi Auditor BPKP Berdasarkan Pengalaman Kerja dengan Uji n Sampel Bebas *Kruskal-Wallis Test*

No.	Indikator	Asymp.Sig	Kritis	Keputusan	Keterangan
1	Indikator 1	0,005	0,050	Tolak H_0	Terdapat perbedaan
2	Indikator 2	0,390	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
3	Indikator 3	0,339	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
4	Indikator 4	0,258	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
5	Indikator 5	0,112	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
6	Indikator 6	0,059	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
7	Indikator 7	0,111	0,050	Terima H_0	Tidak terdapat perbedaan
8	Keseluruhan	0,041	0,050	Tolak H_0	Terdapat perbedaan

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat hasil pengujian perbedaan persepsi dengan nilai rata-rata seluruh indikator menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan. Terbukti dengan nilai *Asymp sig* sebesar 0,041 dan α sebesar 0,050 karena *Asymp sig* lebih besar dari 0,041 ($0,041 > 0,050$) yang berarti tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi terdapat perbedaan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan pengalaman kerja terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Pengujian hipotesis untuk masing-masing indikator dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator 1 (audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan) terdapat perbedaan yang signifikan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terlihat bahwa nilai *Asymp sig* indikator 1 sebesar 0,005 dan α sebesar 0,05 karena nilai *Asymp sig* lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$) yang berarti terima H_a dan H_0 di tolak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji Perbedaan Persepsi Berdasarkan Lingkup Bidang Pekerjaan

Dari perhitungan Uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis* untuk semua indikator dapat disimpulkan hasilnya tidak terdapat perbedaan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Hasil dari uji hipotesis ini sangat menarik, karena hasilnya jelas berbeda dengan apa yang menjadi dugaan maupun teori pendukung sebelumnya, padahal secara teori *job description* antara auditor bidang investigasi, auditor bidang akuntan negara dan

auditor bidang akuntabilitas pemerintah daerah berbeda, ketidak adanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman responden pada objek yang dipersepsikan dapat dilihat pada tabel 1 hasil pengujian reliabilitas pada indikator 2 menunjukkan tidak reliabel, hal itu artinya jawaban responden tidak konsisten, ketidak konsistennya jawaban tersebut dapat juga dikarenakan responden tidak/kurang mengetahui tentang materialitas audit forensik, pernyataan tersebut didukung dengan nilai *standar deviation* pada lampiran VI yang menunjukkan nilai penyimpangan jawaban yang sangat tinggi sebesar 1.08038, sebesar 32,45 responden penelitian menjawab netral/ tidak tahu, padahal jawaban sebenarnya adalah tingkat materialitas audit forensik lebih besar dari pada tingkat materialitas audit laporan keuangan, karena audit forensik sangat berbeda pada audit laporan keuangan biasa, hilangnya 1 rupiah dalam audit forensik sudah menjadi temuan dan dapat disebut sebagai tindakan *fraud*, berbeda halnya pada auditor keuangan biasa kehilangan 1 rupiah kalau hal tersebut tidak berpengaruh (material) pada laporan keuangan yang lain maka hal tersebut tidak menjadi temuan artinya wajar.

Uji Perbedaan Persepsi Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Dari perhitungan Uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis* untuk semua indikator dapat disimpulkan hasilnya tidak terdapat perbedaan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Hasil dari uji hipotesis ini sangat menarik, karena hasilnya jelas berbeda dengan apa yang menjadi dugaan maupun teori pendukung sebelumnya, padahal secara teori semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan mereka, ketidak adanya perbedaan tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: (1) tidak adanya standar akuntansi forensik yang ada di Indonesia, dengan tidak adanya standar akuntansi forensik maka meskipun auditor memiliki pendidikan yang berbeda ataupun sama pada kantor BPKP Jawa Timur dapat dikatakan sama, pernyataan ini didukung dengan data kuisioner yang menunjukkan 100% bahwa auditor BPKP mengetahui/menerima pengetahuan tentang audit forensik bersumber dari seminar, work shop dan membaca buku sehingga hal ini dapat mempengaruhi jawaban responden dikarenakan tidak adanya standar (pedoman) yang baku dan berlaku di Indonesia, (2) adanya kemungkinan bahwa kurangnya indikator pengukuran persepsi secara khusus yang dapat mewakili latar belakang pendidikan auditor BPKP seperti pertanyaan yang mengkhususkan program profesi *fraud* yaitu *Certified Fraud Examiners (CFE)*, sehingga hasil yang didapat pada penelitian ini berbeda dengan dugaan sementara.

Uji Perbedaan Persepsi Berdasarkan Pengalaman Kerja

Dari perhitungan Uji n Sampel Bebas *Kruskal Wallis* untuk semua indikator dapat disimpulkan hasilnya terdapat perbedaan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Hasil dari uji hipotesis ini sesuai dengan dugaan sementara, karena menurut teori yang ada bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor maka cenderung memiliki pengalaman yang memadai dari apa yang mereka kerjakan. Dari pembahasan pengujian hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (satu) tidak terdapat perbedaan persepsi auditor BPKP berdasarkan lingkup bidang pekerjaan, jadi hasil pengujian hipotesis ini sesuai dengan penelitian Vidayanti (2006) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap audit forensik di dalam pemberantasan korupsi antara auditor BPKP bidang investigasi dengan auditor BPKP bidang akuntan negara. penelitian Vidayanti (2006) mengkaji penerapan audit forensik dalam pemberantasan korupsi akan tetapi hasilnya sama dengan penelitian ini meskipun penelitian ini mengkaji penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan-keterbatasan berikut:

1. Responden penelitian yang hanya auditor bidang investigasi, auditor bidang akuntan negara dan auditor bidang akuntabilitas pemerintah daerah saja, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian dan dapat juga hasilnya kurang *general*.
2. Pengukuran persepsi dengan menggunakan metode kuisioner adalah rentan terjadinya

- respon bias sehingga dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian.
3. Ilmu akuntansi forensik relatif baru, belum banyak universitas di Indonesia yang salah satu studinya terkonsentrasi di dalam ilmu akuntansi forensik, dalam kenyataannya 100% responden memahami audit forensik bukan di bangku kuliah melainkan melalui seminar, pelatihan dan membaca buku, sehingga dimungkinkan pengetahuan tentang akuntansi secara teoritis kurang optimal. Hal ini juga dapat mempengaruhi pembahasan penelitian.
 4. Dalam penelitian ini kurangnya indikator pengukuran persepsi yang lebih mengkhususkan pertanyaan yang memuat lingkup bidang pekerjaan dan latar belakang pendidikan auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan pada tiga kelompok auditor yang ada di BPKP yaitu: Auditor Bidang Investigasi (AI), Auditor Bidang Akuntan Negara (AN) dan Auditor Bidang Akuntabilitas Pemerintah Daerah (APD). Bahwa tidak ada perbedaan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan lingkup bidang pekerjaan terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Tidak adanya perbedaan tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang audit forensik dan kurangnya indikator pengukuran persepsi yang lebih khusus memuat *content* pada item-item pertanyaan tentang lingkup bidang pekerjaan auditor BPKP.
2. Berdasarkan pada tiga kelompok auditor yang ada di BPKP yaitu: yaitu auditor yang memiliki latar belakang pendidikan Diploma 3 (D3), Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2). Didapat bahwa tidak ada perbedaan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan latar belakang pendidikan terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Tidak adanya standar akuntansi forensik di Indonesia dan kurangnya indikator pengukuran persepsi yang lebih khusus memuat *content* pada item-item pertanyaan tentang latar belakang pendidikan auditor BPKP.
3. Berdasarkan pada tiga kelompok auditor yang ada di BPKP yaitu: yaitu auditor yang memiliki pengalaman kerja 5-7 tahun, 7-10 tahun dan di atas 10 tahun. Didapat bahwa terdapat perbedaan persepsi auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan pengalaman kerja terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan.

Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian dan menambah jumlah sampel penelitian misalnya dengan membandingkan auditor Badan Pengawas Keuangan (BPK), sehingga hasil dari penelitian selanjutnya dapat lebih *general*.
2. Penelitian selanjutnya agar memperluas cakupan topik audit forensik, bukan sebatas untuk mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan akan tetapi dapat juga menambahkan *fraud* jenis lain seperti korupsi dan penyalahgunaan aset atau untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) secara umum.
3. Penelitian selanjutnya agar menambah indikator pengukuran yang mewakili audit forensik misalnya ketepatan pelaporan keuangan (*time liness*) serta indikator lain yang dapat lebih mengkhususkan lingkup bidang pekerjaan dan latar belakang auditor BPKP.
4. Penelitian selanjutnya yang sejenis agar membahas perbedaan persepsi bukan hanya dari sudut pandang interpretasi (pemahaman) saja akan tetapi juga perlu memasukkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi diantaranya sikap, motif, minat, harapan, keadaan kerja dan keadaan sosial.

Lampiran: 1

1. Audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan: Definisi dan pelaksanaannya			
Pertanyaan	r hitung (Pearson Correlation)	r tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,523	0,195	Valid
Pertanyaan 2	0,612	0,195	Valid
Pertanyaan 3	0,690	0,195	Valid
Pertanyaan 4	0,691	0,195	Valid
Pertanyaan 5	0,663	0,195	Valid
Pertanyaan 6	0,521	0,195	Valid
2. Tingkat Materialitas Audit Forensik			
Pertanyaan	r hitung (Pearson Correlation)	r tabel	Keterangan
Pertanyaan 7	0,909	0,195	Valid
Pertanyaan 8	0,753	0,195	Valid
3. Tugas Auditor Forensik			
Pertanyaan	r hitung (Pearson Correlation)	r tabel	Keterangan
Pertanyaan 9	0,717	0,195	Valid
Pertanyaan 10	0,690	0,195	Valid
Pertanyaan 11	0,885	0,195	Valid
Pertanyaan 12	0,858	0,195	Valid
4. Tanggungjawab Auditor Forensik			
Pertanyaan	r hitung (Pearson Correlation)	r tabel	Keterangan
Pertanyaan 13	0,802	0,195	Valid
Pertanyaan 14	0,767	0,195	Valid
Pertanyaan 15	0,766	0,195	Valid
5. Spesifikasi Keahlian yang Diperlukan Auditor Forensik			
Pertanyaan	r hitung (Pearson Correlation)	r tabel	Keterangan
Pertanyaan 16	0,740	0,195	Valid
Pertanyaan 17	0,766	0,195	Valid
Pertanyaan 18	0,792	0,195	Valid
Pertanyaan 19	0,722	0,195	Valid
Pertanyaan 20	0,727	0,195	Valid
6. Independensi dan objektivitas			
Pertanyaan	r hitung (Pearson Correlation)	r tabel	Keterangan
Pertanyaan 21	0,860	0,195	Valid
Pertanyaan 22	0,848	0,195	Valid
Pertanyaan 23	0,892	0,195	Valid
Pertanyaan 24	0,867	0,195	Valid
7. Bukti Audit Forensik			
Pertanyaan	r hitung (Pearson Correlation)	r tabel	Keterangan
Pertanyaan 25	0,739	0,195	Valid
Pertanyaan 26	0,758	0,195	Valid
Pertanyaan 27	0,805	0,195	Valid

Lampiran 2: Uji Hipotesis

Test Statistics^{a,b}

	Rata_rata_Persepsi_Semua_Indikator	INDIKATOR1	INDIKATOR2	INDIKATOR3	INDIKATOR4	INDIKATOR5	INDIKATOR6	INDIKATOR7
Chi-Square	4.890	2.350	6.813	9.150	2.884	.701	5.323	5.990
df	2	2	2	2	2	2	2	2
Asymp. Sig.	.087	.309	.033	.010	.236	.704	.070	.050

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: PERBIDANG_PEKERJAAN

Test Statistics^{a,b}

	INDIKATOR1	INDIKATOR2	INDIKATOR3	INDIKATOR4	INDIKATOR5	INDIKATOR6	INDIKATOR7	RATA_RATA_SELURUH_INDIKATOR
Chi-Square	1.083	2.830	5.991	3.565	3.507	.964	2.247	4.381
df	2	2	2	2	2	2	2	2
Asymp. Sig.	.582	.243	.050	.168	.173	.618	.325	.112

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: PENDIDIKAN

Test Statistics^{a,b}

	INDIKATOR1	INDIKATOR2	INDIKATOR3	INDIKATOR4	INDIKATOR5	INDIKATOR6	INDIKATOR7	Persepsi_Auditor
Chi-Square	10.529	1.883	2.164	2.712	4.375	5.669	4.405	6.375
df	2	2	2	2	2	2	2	2
Asymp. Sig.	.005	.390	.339	.258	.112	.059	.111	.041

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: PENGALAMAN

Lampiran 3

Tabel r Product Moment
NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Signif	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	27	0.381	0.487	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	28	0.374	0.478	60	0.254	0.330
5	0.878	0.959	29	0.367	0.470	65	0.244	0.317
6	0.811	0.917	30	0.361	0.463	70	0.235	0.306
7	0.754	0.874	31	0.355	0.456	75	0.227	0.296
8	0.707	0.834	32	0.349	0.449	80	0.220	0.286
9	0.666	0.798	33	0.344	0.442	85	0.213	0.278
10	0.632	0.765	34	0.339	0.436	90	0.207	0.270
11	0.602	0.735	35	0.334	0.430	95	0.202	0.263
12	0.576	0.708	36	0.329	0.424	100	0.195	0.256
13	0.553	0.684	37	0.325	0.418	125	0.176	0.230
14	0.532	0.661	38	0.320	0.413	150	0.159	0.210
15	0.514	0.641	39	0.316	0.408	175	0.148	0.194
16	0.497	0.623	40	0.312	0.403	200	0.138	0.181
17	0.482	0.606	41	0.308	0.398	300	0.113	0.148
18	0.468	0.590	42	0.304	0.393	400	0.098	0.128
19	0.456	0.575	43	0.301	0.389	500	0.088	0.115
20	0.444	0.561	44	0.297	0.384	600	0.080	0.105
21	0.433	0.549	45	0.294	0.380	700	0.074	0.097
22	0.423	0.537	46	0.291	0.376	800	0.070	0.091
23	0.413	0.526	47	0.288	0.372	900	0.065	0.086
24	0.404	0.515	48	0.284	0.368	1000	0.062	0.081
25	0.396	0.505	49	0.281	0.364			
26	0.388	0.496	50	0.279	0.361			

